

Tersedia secara online di

**PISCES**

**Proceeding of Integrative Science Education Seminar**

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

## **Analisis Karakter Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pokok Bahasan Pesawat Sederhana**

Pindy Komariyatin<sup>1\*</sup>, Army Al Islami Ali Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Modern Ngawi, Ngawi

\*Corresponding Address: [komariyatinp@gmail.com](mailto:komariyatinp@gmail.com)

### **Info Artikel**

LASER  
Lokakarya dan Seminar IPA  
2021

#### **Kata kunci:**

Karakter siswa  
Kemampuan pemecahan  
masalah

### **ABSTRACT**

Penelitian ini sebagai tolak ukur untuk mengetahui karakter siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan pesawat sederhana pada proses pembelajaran IPA kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan tes tulis serta tes wawancara. Hasil analisis penelitian ini menggambarkan bahwa faktor yang paling utama mempengaruhi kepribadian siswa adalah lingkungan, keluarga, guru, dan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebesar 20 peserta didik yang dipilih secara purposive sampling kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi tahun pelajaran 2021/2022. Analisis survei penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan problem menggunakan kriteria tinggi pada indikator pelaksanaan strategi sebesar 21,10%, sedangkan tiga indikator lainnya mengalami peningkatan menggunakan kategori sedang yaitu memahami persoalan sebesar 18,70%, merencanakan strategi sebesar 15,40%, serta menyelidiki hasil yang diperoleh sebesar 5,60%.

## **PENDAHULUAN**

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat langsung diseseorang yang terbentuk berasal yang akan terjadi internalisasi yang digunakan menjadi landasan buat berpikir serta berperilaku sebagai akibatnya menyebabkan suatu karakteristik khas diindividu tersebut (Tim Penyusun, 2008). Apa yang sering kita dengar tentang pembentukan karakter, atau istilah character formation, menjadi perhatian banyak orang, terutama orang tua yang ingin memiliki anak dengan karakter yang baik atau positif. Karakter positif adalah karakter yang menjelaskan nilai-nilai positif dalam masyarakat, bangsa, atau, kehidupan bangsa. Tanda-tanda negatif adalah tanda-tanda yang berarti nilai-nilai negative bagi Negara dan kehidupan bangsa. Kepribadian siswa merupakan bagian dari pengalaman siswa yang mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran (Seels dan Richey, 1994).

Pengembangan karakter sudah mulai ditinggalkan sebagai salah satu aspek pembelajaran yang banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Namun pembelajaran yang dilakukan disekolah dinilai kurang memberikan perhatian pada pengembangan kepribadian siswadan hanya terfokus pada pemberian pengetahuan kepada siswa. Wiyani (2012)

mengatakan bahwa dalam hal kecerdasan otak daripada moral merupakan ancaman bagi warga. Tidak dapat dipungkiri, bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan cenderung melatih siswayang cerdas secara kognitif dan mengabaikan masalah moral. Akibatnya, dekadensi moral melanda negeri ini. Pemerintah dan masyarakat Indonesia kini terus memberikan pendidikan karakter pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Melalui pendidikan kepribadian yang dilakukan di lembaga pendidikan diharapkan krisis kemerosotan kepribadian dan moral anak bangsa segera teratasi. Selain itu, diharapkan generasi mendatang akan memiliki manusia dengan individualitas dan individualitas yang tinggi.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, pembentukan dan pengembangan potensi fungsi. Pendidikan karakter menciptakan dan menyebarkan potensi peserta didik, memungkinkan mereka untuk berpikir dengan baik, baik hati, dan bertindak sesuai dengan falsafah Pancasila. Yang kedua adalah mengembalikan dan memperkuat fungsi. Pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab mengembangkan potensi warga negara dan membangun negara yang maju, mandiri, dan sejahtera. 3. Fungsi penyaringan Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya etnis lain yang tidak sesuai dengan nilai dan martabat budaya bangsa (Zubaidi, 2011).

Proses yang membutuhkan rasionalitas untuk menyelesaikan konflik adalah pemecahan masalah. Memecahkan masalah membutuhkan ide dasar sebelum jawabannya dapat diterima sebagai masalah secara langsung. Hal ini sejalan dengan peluang yang diciptakan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu kemampuan membangun pengetahuan dalam proses berpikir. Siswa membutuhkan motivasi untuk mencoba memecahkan masalah, mencapai segala sesuatu untuk dirinya sendiri, dan mewujudkan ide-idenya mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan untuk dapat menerapkan pengetahuannya (Permendikbud 81 A 2013).

Gunantara (2014) berpendapat bahwa kemampuan memecahkan suatu masalah adalah proses dimana seseorang mengakhiri masalah yang dihadapinya sampai masalah tersebut tidak lagi menjadi masalah. Salah satu kemampuan yang perlu dicapai dalam proses pendidikan adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis, respon logis, dan mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah (Dogru, 2008). Kurikulum 2012 (Permendikbud, No. 21, 2016).

## METODE

Pada semester pertama tahun pelajaran 2021/2022, SMP Muhammadiyah 5 Ngawi mempelajari kepribadian siswa untuk memecahkan masalah. Kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 5 Ngawi, menggunakan kelas untuk diambil menjadi subjek penelitian analisis ialah kelas VIII sebanyak 20 siswa. Sebagai teknik samplingnya peneliti memakai *Purposive Sampling* serta sumber data yang berasal dari siswa untuk menjadi subjek penelitian.

**Tabel 1.** Indikator pemecahan masalah menurut Winarti, 2017

Indikator	Keterangan
Pemahaman Masalah	Subjek mampu mengetahui apa yang diketahui serta ditanyakan pada soal yang diberikan.
Perencanaan Strategi	Subjek bisa menentukan rumus atau cara atau metode yang mampu dipergunakan sebagai penyelesaian soal yang diberikan.
Pelaksanaann Strategi	Subjek bisa menentukan rumus atau cara atau metode yang telah direncanakan buat menuntaskan soal yang

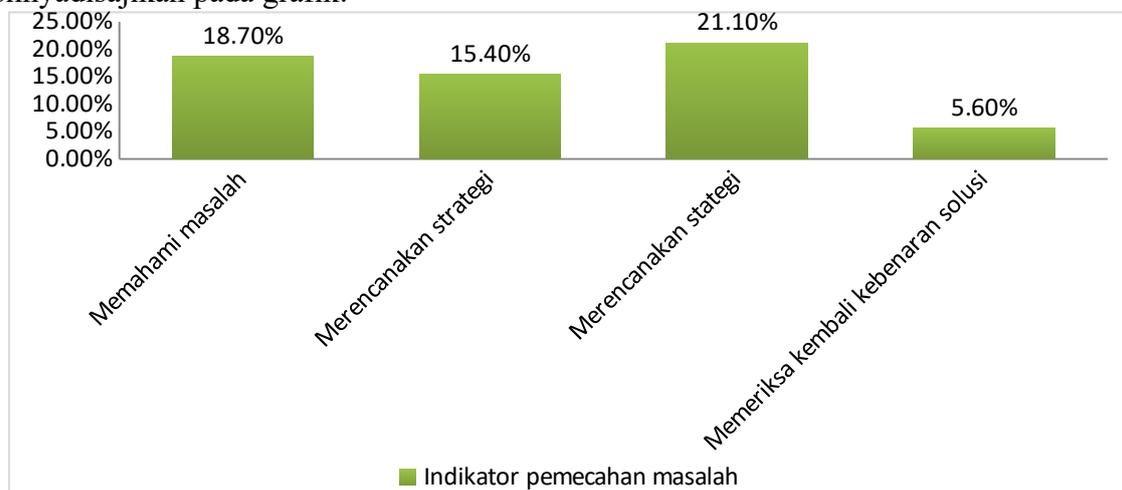
	diberikan.
Pengecekan Kembali	Subjek mengoreksi kembali jawaban yang sudah diberikan dalam menuntaskan soal yang digunakan untuk memastikan jawaban.

Penelitian karakter siswa terhadap pemecahan masalah ini menggunakan instrumen, yaitu dokumen (hasil tes kemampuan pemecahan duduk perkara materi pesawat sederhana IPA SMP), lembar tes untuk observasi, pedoman wawancara, dan peneliti. Tes penelitian kemampuan pemecahan persoalan bahasan pesawat sederhana ini telah divalidasi sehingga bisa dipergunakan untuk penelitian. Metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk teknik analisis penelitian datanya menggunakan Model Miles dan Huberman. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa aktivitas analisis data pada model tad reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Sebagai uji keabsahan peneliti memakai uji kredibilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan memecahkan masalah IPA pada materi pesawat sederhana yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi aspek mengetahui masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, dan memverifikasi kebenaran solusi. Termasuk aspek apa saja yang harus dilakukan.

Sampel studi yang dipilih diminta menjawab soal ujian tertulis untuk mengetahui kemampuannya memecahkan masalah ilmiah pada tingkat sederhana. Setelah itu ujian tulis dilanjutkan dengan ujian wawancara. Dalam bab ini, kita akan menggunakan hasil ujian tertulis dan hasil wawancara siswa sebagai data analisis. Data analitik didasarkan pada sintaks pemecahan masalah Winarti. Ini termasuk memahami masalah, merencanakan strategi, menerapkan strategi, dan memvalidasi ulang keakuratan solusi. Keterampilan pemecahan masalah dilakukan berdasarkan sintaks pemecahan masalah. Kemudian menganalisis data berdasarkan skor rata-rata metric pemecahan masalah. Adapun hasilnya disajikan pada grafik:



Grafik 1. Indikator pemecahan masalah

Berdasarkan Grafik diatas, terlihat bahwa presentase total asal skor pada keempat indikator memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Pada Tabel 2 tertera bahwa presentase total pada indikator 1 yaitu (18,70%), presentase total di indikator 2 yaitu (15,40%), presentase total pada indikator 3 yaitu (21,10%), sedangkan presentase di indikator 4 yaitu (5,6%). Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan pemecahan permasalahan IPA pada pokok bahasan pesawat sederhana indikator poin ke 3 lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemecahan masalah pada ketiga poin indikator lainnya. Kemampuan duduk permasalahan IPA pada poin indikator 4 tergolong paling rendah

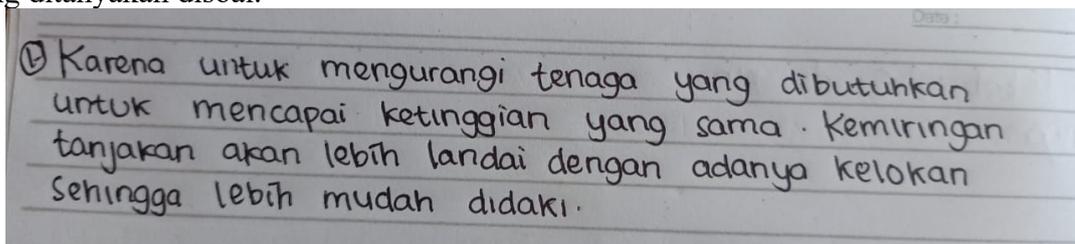
dibandingkan ketiga indikator lainnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan pemecahan persoalan IPA di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi tahun pelajaran 2021/2022 pada pokok bahasan pesawat sederhana lebih banyak atau lebih tinggi terjadi di indikator 4.

Sesuai analisis data diatas, diperoleh kemampuan pemecahan persoalan pada utama bahasan pesawat sederhana peserta didik dapat dinilai dari kemampuan menjawab soal di setiap indikatornya. Hasil kemampuanduduk perkara presentase total pada indikator memeriksa kembali kebenaran solusi masih tergolong rendah. Selanjutnya yang akan terjadi kemampuan problem presentase total pada indikator melaksanakan strategi terlihat lebih tinggi. Berbeda menggunakan presentase total hasil kemampuan duduk perkara di materi pesawat sederhana peserta didik pada indikator memahami masalah dan merencanakan strategi tergolong sedang.

Hasil jawaban siswa digunakan untuk memperkuat hasil analisis deskriptif. Jawaban siswa akan dianalisis lebih jelas dan mendalam terkait kemampuan pemecahan masalah pada materi pesawat sederhana. Berikut hasil jawaban penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi :

### 1. Indikator Memahami Masalah

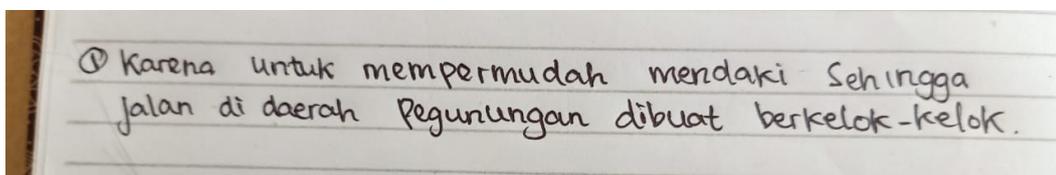
Pada indikator memahami masalah, S3 dan S18 memaparkan data yang akan terjadi tes serta tes wawancara dalam memecahkan masalah. Pada termin memecahkan masalah, yang akan diungkap yaitu menyatakan soal menggunakan bahasanya sendiri, peserta didik mampu memahami maksud asal pertanyaan serta menuliskan kembali hal apa saja yang ditanyakan disoal.



Gambar 1. Jawaban S3

Jawaban S3 memberikan pengertian bahwa jawaban peserta didik S3 sudah mampu mengidentifikasi persoalan sesuai dengan konflik yang ada disoal. Peserta didik S3 bisa memahami duduk perkara tentang pesawat sederhana materi bidang miring.

Sebagai pembanding berikut tersaji hasil jawaban peserta didik S18 yang belum mampu memahami dan mengidentifikasi masalah dengan baik :



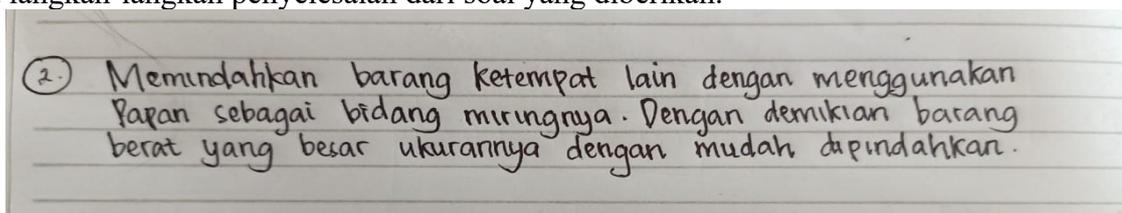
Gambar 2. Jawaban S18

Jawaban S18 menunjukkan bahwa S18 belum mampu mengidentifikasi/memahami masalah sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Siswa S18 tidak dapat menjelaskan permasalahan apa yang menyebabkan jalan di daerah pegunungan dibuat berkelok-kelok. Jawaban ini juga diperkuat oleh hasil wawancara pada perwakilan beberapa siswa pada indikator 1 bahwa mereka dapat mengerjakan soal dan memahami masalah. Kadang kala mereka juga cenderung lama dalam menangkap atau memahami masalah yang diberikan.

### 2. Tahap Merencanakan Strategi

Pada indikator termin merencanakan strategi ialah pemaparan hasil tes serta wawancara S5 dan S1 pada pemecahan masalah. Ditahap merencanakan strategi ini,

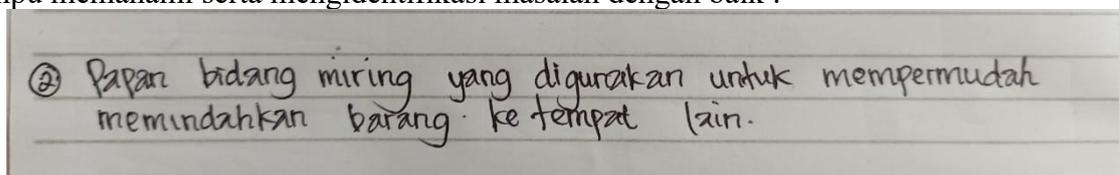
kemampuan pemecahan *problem* yang akan diungkap yaitu siswa bisa membuat rencana atau langkah-langkah penyelesaian dari soal yang diberikan.



Gambar 3. Jawaban S5

Jawaban S5 menunjukkan sudah bisa merencanakan strategi dengan baik soal kemampuan pemecahan persoalan yang diberikan guru dengan tepat dan benar sesuai yang disajikan pada pertanyaan penelitian. S5 mampu membuat solusi menggunakan cara memberikan perencanaan strategi untuk mengurangi terjadinya permasalahan pada pesawat sederhana (bidang miring).

Sebagai pembanding berikut tersaji hasil jawaban peserta didik S1 yang belum mampu memahami serta mengidentifikasi masalah dengan baik :

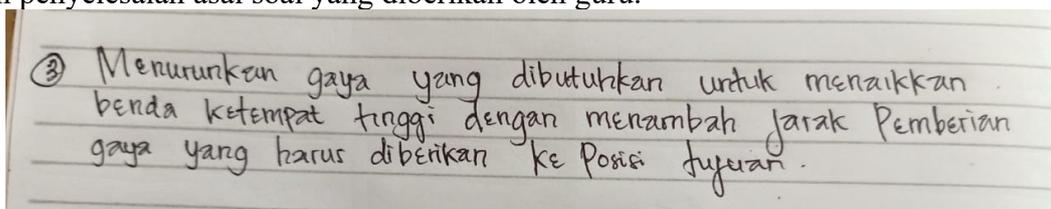


Gambar 4. Jawaban S1

Jawaban S1 menunjukkan bahwa siswa S1 belum bisa merencanakan taktik dengan baik soal pemecahan persoalan yang diberikan dengan benar dan tepat sesuai dengan pertanyaan peneliti. S1 juga belum mampu membuat alternatif solusi dalam memberikan perencanaan strategi. Jawaban ini juga diperkuat oleh hasil wawancara perwakilan siswa kelas VIII yang telah mengerjakan soal pada indikator 2. Siswa perwakilan tersebut mengakui bahwa mereka dapat memberikan alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, hanya saja mereka masih kurang teliti dan jeli dalam pengerjaannya sehingga jawaban yang diberikan atau tertulis hasilnya kurang maksimal. Pada pembelajaran seharusnya guru perlu membimbing peserta didik pada menyusun *planning*, kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus tercipta pengalaman dari diri peserta didik. Pengajar menyampaikan bimbingan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajaran yang berupa petunjuk, motivasi, peringatan, menjabarkan masalah ke pada langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lainnya yang bertujuan untuk membuat peserta didik belajar secara berdikari, lalu bimbingan dikurangi sedikit demi sedikit serta peserta didik diberikan kesempatan supaya melakukan tanggungjawab yang semakin besar sesudah ia dapat melakukannya (Slayin, 2011)

### 3. Tahap Melaksanakan Strategi

Ditahap indikator melaksanakan strategi adalah pemaparan hasil tes dan wawancara S3 serta S19 dalam memecahkan persoalan. Ditermin ini melaksanakan taktik, yang akan diungkap pada kemampuan pemecahan masalah ini ialah siswa dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaian asal soal yang diberikan oleh guru.

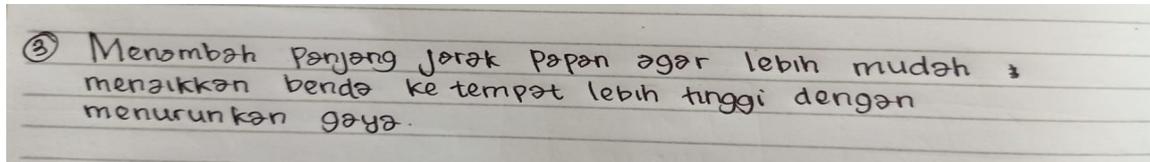


Gambar 5. Jawaban S3

Jawaban S3 menggambarkan bahwa siswa S3 sudah bisa menjelaskan sintaks dalam penyelesaian persoalan dengan benar sesuai pertanyaan yang diberikan sang peneliti. Tetapi

jawaban S3 masih kurang maksimal dalam menjawab/menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.

Sebagai pembanding berikut tersaji hasil jawaban peserta didik S19 yang belum mampu memahami serta mengidentifikasi masalah dengan baik :

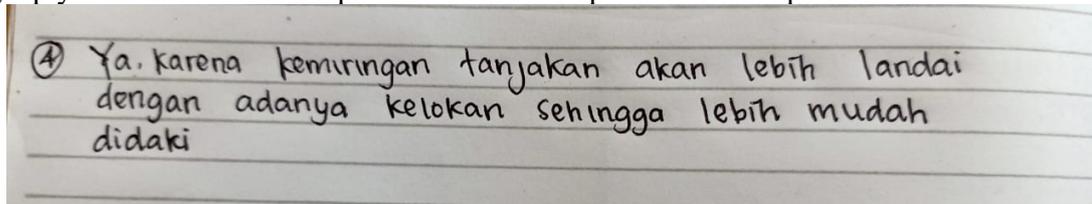


Gambar 6. Jawaban S19

Jawaban S19 menjelaskan bahwa peserta didik S19 belum bisa menyebutkan serta menjelaskan sintaks penyelesaian pemecahan problem dengan benar dan sempurna sesuai pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.. jawaban siswa S19 kurang lengkap dan kurang detail serta siswa kurang alternatif dalam memilih solusi yang tepat dalam materi bidang miring. Jawaban ini juga diperkuat oleh hasil wawancara perwakilan siswa kelas VIII yang telah mengerjakan soal pada indikator 3. Siswa kelas VIII ini mengakui mampu memberikan langkah-langkah penyelesaian masalah tetapi mereka masih bingung dalam hal penyampaian kalimatnya.

#### 4. Tahap Memeriksa Kembali Kebenaran Solusi

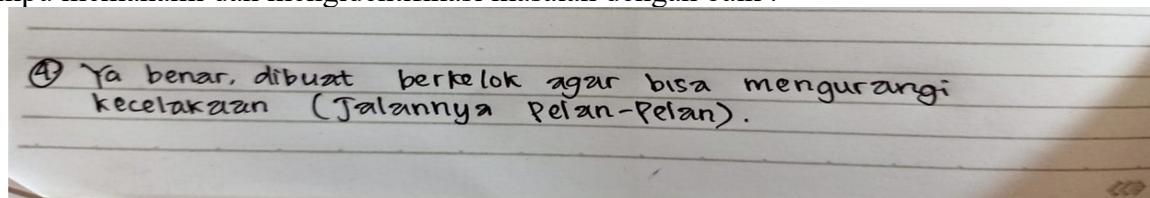
Ditahap indikator memeriksa balik kebenaran solusi artinya pemaparan hasil tes dan wawancara peserta didik S3 dan S13 dalam memecahkan duduk perkara. Ditahap mempelajari kembali kebenaran solusi, kemampuan pemecahan persoalan yang akan diungkap yakni siswa sudah dapat membuat kesimpulan dari soal peneliti.



Gambar 7. Jawaban S3

Jawaban S3 memberikan jawaban bahwa peserta didik S3 masih mengalami kesulitan pada menjawab pertanyaan dari peneliti. Hal tersebut bisa dilihat dari jawaban siswa S3 yang kurang tepat dan kurang benar.

Sebagai pembanding berikut tersaji hasil jawaban peserta didik S13 yang belum mampu memahami dan mengidentifikasi masalah dengan baik :



Gambar 8. Jawaban S13

Jawaban S13 menunjukkan bahwa jawaban siswa S13 belum bisa membuat kesimpulan atau memeriksa kembali kebenaran solusi dari apa yang dikerjakan. Jawaban ini juga diperkuat oleh perwakilan siswa kelas VIII yang mengerjakan soal pada indikator 4. Siswa kelas VIII telah memeriksa kembali kebenaran solusi pada jawaban yang sebelumnya, tetapi mereka masih belum bisa memahami maksud dari pertanyaan tersebut.

Berdasarkan uraian indikator 1 sampai 4, maka diperoleh kesimpulan seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi masih tergolong rendah dalam menuntaskan pertanyaan kemampuan pemecahan persoalan yang diberikan sang peneliti. Dengan demikian terlihat dari presentase total pada indikator 3 yaitu tahap melaksanakan strategi terlihat lebih

tinggi, sedangkan presentase indikator 4 yaitu memeriksa kembali kebenaran solusi masih tergolong rendah dibanding ketiga indikator lainnya. Kurangnya kemampuan pemecahan persoalan IPA SMP siswa tersebut bisa ditimbulkan oleh peserta didik yang belum memahami problem dengan baik serta tepat, belum mampu membuat rencana atau strategi penyelesaian masalah dengan benar, serta kesulitan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah yang mengakibatkan siswa salah atau kurang tepat dalam menjawab sebuah permasalahan.

Kemampuan pemecahan duduk perkara sebaiknya diajarkan semenjak dini. Pemecahan problem merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang berpusat pada adat penyelesaian persoalan yang dihadapi secara ilmiah (Komariah, 2011). Rendahnya kemampuan pemecahan persoalan IPA ditimbulkan oleh pembelajaran yang biasa diperoleh peserta didik di sekolah yaitu menggunakan metode konvensional sehingga peserta didik kurang dihadapkan permasalahan-permasalahan konkret, karena persoalan yang diberikan ke siswa tidak kompleks, kurang bervariasi dan terlalu monoton. Faktor penyebab rendahnya peserta didik pada menyelesaikan persoalan yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang diberikan, kurangnya kemandirian peserta didik saat melakukan perencanaan dalam pemecahan persoalan, serta penguasaan siswa dalam membaca pertanyaan yang masih rendah.

Rufaida, (2013) mengatakan bahwa pentingnya pengembangan kemampuan pemecahan persoalan dapat dicapai menggunakan cara diintegritas disemua mata pelajaran serta pengalokasian waktu secara eksplisit bila waktu yang disediakan masih kurang. Tugas dan peran seorang guru tidak hanya sebagai penyiar, tetapi juga sebagai motivasi belajar, memungkinkan siswa mengkontruksi pengetahuan dengan membimbing mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan (Nurita, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis karakter peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan pesawat sederhana peserta didik Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Ngawi, presentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah dengan poin atau nilai terendah ada pada indikator 4 yaitu memeriksa kembali kebenaran solusi. Kurangnya kemampuan pemecahan persoalan pada peserta didik disebabkan dari beberapa faktor yaitu peserta didik susah memahami masalah dengan baik serta benar, peserta didik belum bisa membuat *planning* atau strategi penyelesaian duduk perkara dengan tepat, serta peserta didik masih kesulitan saat melakukan rencana pemecahan persoalan yang pada akhirnya siswa kurang tepat dalam menjawab permasalahan. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pokok bahasan atau materi yang hadapi siswa karena kurangnya latihan dalam hal pemecahan masalah, kurangnya minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPA merupakan hambatan atau faktor dalam kemampuan pemecahan masalah.

## REFERENSI

- Gunantara, G., Dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD* 2(1) (<http://ejournal.undiksha.ac.id>, diakses 21 Juli 2018)
- Komariyah, Kokom. 2011. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Poldo Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Siswa Kelas IX J Di SMPN 3 Cimahi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurita, T., et. Al. 2017. Problem-Solving Ability Of Science Student In Optical Wave Course. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, JPII 6(2) (2017) 341-345
- Permendikbud No 21. 2016. *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta

- Permendikbud No 81 A. 2013. *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta
- Rufaida, S., Sujiono, E. H. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Dan Pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika Peserta Didik Kelas IX IPA MAN 2 Model Makasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* JPII 2 (2) (2013) 161-168
- Seels, B. B. & Richey, R. 1994. *Instruct-ional Technology : the Definition and Domains of The Field*. Wa-shington D.C.. AECT
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung. *Teori dan Praktik*. Jakarta : Indeks
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidik-an Nasional.
- Wiyani, A. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lem-baga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Me-dia Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lem-baga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Me-dia Group.